

## Kajian Teori Konsep *Healing Environment* sebagai Strategi Desain pada Pusat Rehabilitasi Anak Telantar

### *Theoretical Study of Healing Environment Concept as a Design Strategy at Neglected Children Rehabilitation Center*

Ukhtiya Muthiah<sup>1\*</sup>, Sri Yuliani<sup>2</sup>, Bambang Triratma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Architecture Department, Faculty of Engineering, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Research Group of Sustainable Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author [ukhtiya33@student.uns.ac.id](mailto:ukhtiya33@student.uns.ac.id)

#### Article history

Received: 28 Nov 2022

Accepted: 03 Jan 2023

Published: 30 April 2023

#### Abstract

*The strategy for designing a rehabilitation center for abandoned children needs to pay attention to several criteria based on the characteristics of neglected children. The design criteria are arranged to get psychological comfort so that children can grow up with more productive activities, one of which can be through the application of the concept of a healing environment. The research aims to examine the theory of healing environment that fits the criteria of a rehabilitation center for neglected children as the basis for a design strategy. The research uses qualitative methods with comparative study techniques and theoretical reference comparisons. The result of the research is a design strategy based on the concept of healing environment which combines indoor and outdoor elements by exploiting the potential of the tropical climate related to natural lighting and ventilation.*

**Keywords:** *theoretical study; design strategy; rehabilitation center; neglected children; healing environment.*

#### Abstrak bahasa Indonesia

Strategi perancangan pusat rehabilitasi anak telantar perlu memperhatikan beberapa kriteria berdasarkan karakter anak telantar. Kriteria desain disusun untuk mendapatkan kenyamanan psikologis agar anak dapat tumbuh dengan aktivitas yang lebih produktif, di antaranya dapat melalui penerapan konsep *healing environment*. Penelitian bertujuan untuk mengkaji teori *healing environment* yang sesuai kriteria pusat rehabilitasi anak telantar sebagai landasan strategi desain. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi banding dan komparasi rujukan teori. Hasil penelitian merupakan strategi desain berbasis konsep *healing environment* yang menggabungkan antara unsur ruang dalam dan ruang luar dengan memanfaatkan potensi iklim tropis yang berkaitan dengan pencahayaan dan penghawaan alami.

**Kata kunci:** kajian teori; strategi desain; pusat rehabilitasi; anak telantar; *healing environment*

## 1. PENDAHULUAN

Pandangan dunia dalam membangun manusia dan lingkungan tertuang dalam maklumat *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang mencakup 17 aspek. Salah satu aspek yang menjadi prioritas, yaitu peningkatan kesejahteraan sosial yang merata (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai amanat untuk menggalakkan program SDGs mempunyai komitmen untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Fenomena mengenai kesenjangan sosial rupanya masih sering dijumpai di Indonesia. Salah satu isu kesejahteraan sosial yang kerap ditemukan di Indonesia ialah fenomena anak telantar di kota-kota besar. Penyebab utama munculnya banyak anak telantar adalah karena faktor ekonomi (Mabhala dkk., 2021). Selain itu, terdapat beberapa faktor lain, seperti urbanisasi dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Padahal, kondisi lingkungan yang tidak baik, seperti penganiayaan, kekerasan, bencana rumah tangga, dan lain-lain, dapat memberikan pengalaman buruk terhadap anak yang dapat berdampak negatif pada otak (Fangwi, 2018). Oleh karena itu, anak-anak yang merasa kehilangan kebahagiaan di rumah memiliki kecenderungan untuk mencari peruntungan di luar rumah sebagai bentuk pelarian. Akan tetapi, hal tersebut tidak sesuai karena tumbuh kembang anak dari segi fisik dan psikis tidak dapat terjadi dengan baik. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut mereka akan jauh dari keberadaan orang tua. Padahal, keberadaan orang tua dan guru adalah suatu hal penting dalam masa tumbuh kembang anak karena pada kondisi tersebut terdapat proses pendidikan yang harus diberikan dari orang dewasa kepada anak (Sabani, 2019). Keberadaan orang tua dan guru juga akan berdampak pada tingkat kreativitas anak (Sari & Putro, 2021). Tidak adanya pengasuhan orang tua juga dapat menyebabkan menurunnya kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku mereka dan berdampak buruk pada kesehatan (Barnes dkk., 2017). Sementara itu, anak-anak di usia sekolah dasar seharusnya mengalami perkembangan

secara fisik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan moral keagamaan (Khaulani dkk., 2020). Perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi oleh bentuk pola asuh berupa tindakan dan bimbingan yang diberikan kepada anak usia sekolah dasar (Mustabsyiah & Formen, 2020).

Permasalahan dalam perkembangan anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti genetika dan lingkungan, dan dapat diperbaiki dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya, terutama keluarga (Latifa, 2017). Sementara itu, faktor yang memengaruhi pola pendidikan anak adalah tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan usia (Adawiah, 2017) sehingga pada keadaan tersebut anak telantar akan merasa jauh dari hak-hak mereka sendiri.

Hak anak merupakan bagian dari hak manusia di mana setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang secara wajar, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UUD 1945, 1999). Organisasi internasional dan pemerintah melakukan upaya di beberapa negara, seperti pembuatan peraturan, hukum dan standar. Pemerintah Indonesia telah menyepakati pentingnya pemenuhan hak-hak anak. Salah satu komitmen pemerintah adalah dengan membentuk peraturan lembaga yang berfokus pada penanganan permasalahan sosial anak telantar. Menurut lembaga dan peraturan tersebut, panti asuhan atau pusat rehabilitasi adalah solusi dari penanganan banyaknya anak telantar.

Pusat rehabilitasi adalah fasilitas krusial bagi para penghuninya karena dapat mengembalikan dan memperbaiki kualitas hidup penghuni, serta menyiapkan penghuni agar dapat kembali ke masyarakat. Pusat rehabilitasi tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga pembekalan kesehatan, bimbingan fisik, mental, dan sosial, serta bimbingan keterampilan (Permensos 4, 2000). Kegiatan yang diwadahi tidak hanya berupa kegiatan pendidikan formal, tetapi juga kegiatan non-formal, seperti kelas keterampilan yang melatih seni pada anak. Hal ini didasari pada fakta bahwa menciptakan sebuah karya seni tidak hanya sebagai latihan ekspresif bagi anak, tetapi juga sebagai alternatif penyembuhan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan menggambar dapat lebih bermanfaat

daripada berbicara atau menulis karena menggambar benar-benar melibatkan emosi anak terhadap pengalaman masa lalu mereka (Haring dkk., 2019). Pada kasus lain, menggambar memungkinkan anak-anak akan mengungkapkan sesuatu yang tidak berani mereka ungkapkan secara lisan.

Tercapainya tujuan dari adanya pusat rehabilitasi anak telantar dapat didukung dengan menerapkan prinsip-prinsip *healing environment* pada objek. *Healing environment* adalah penciptaan lingkungan buatan yang dapat mendukung proses penyembuhan dengan melibatkan aspek psikologis di dalamnya. Strategi desain *healing environment* memiliki pengaruh terhadap lingkungan berkelanjutan yang dibutuhkan untuk kesehatan dan pemulihan (Pfeiffer, 2018). Hal tersebut dapat diterapkan dengan pengadaan *healing garden* yang dapat membantu dalam proses menenangkan pikiran, membangkitkan indra, dan mengurangi stres (Hastuti & Lorica, 2020). Selain itu, suasana santai yang diciptakan oleh *healing garden* dapat mengurangi kecemasan dan depresi sehingga memberikan efek positif pada kesehatan dan kesejahteraan penghuni (Zhang dkk., 2019). Desain *healing garden* sebagai fasilitas kesehatan dapat menggunakan lingkungan alami dengan penggunaan tanaman, air dan cahaya (Jeong, 2019). Pemilihan jenis tanaman pada *healing garden* disesuaikan dengan kebutuhan penghuni seperti penggunaan tanaman berwarna untuk memberikan keceriaan bagi anak (Paraskevopoulou & Kamperi, 2018).

Desain tidak hanya berpusat kepada kebutuhan manusia karena manusia memiliki sifat yang homogen terkait kenyamanan, yaitu perbedaan faktor yang memengaruhi kenyamanan tiap individu (Bates, 2018). Hal tersebut dapat berupa faktor pribadi, faktor sosial, dan kegiatan keseharian yang dilakukan (Eijkelenboom & Bluysen, 2019). Selain itu, terdapat tipologi rawat inap yang berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna (Rafeeq & Mustafa, 2021). Interaksi disiplin non-arsitektural juga dibutuhkan dalam strategi desain yang menempati semua aktivitas dan peristiwa individu (Younis, 2019). Dengan demikian, *healing environment* pada perancangan arsitektur bukan merupakan

pemeran utama dalam proses penyembuhan, melainkan sebagai pemeran pendukung berupa elemen pasif yang dapat membantu proses penyembuhan (Ayu dkk., 2017).

Beberapa penelitian yang menguraikan strategi perancangan berbasis *healing environment* banyak dilakukan untuk tujuan kenyamanan psikologis pada orang tua, pasien rawat inap, orang dengan gangguan jiwa, pemakaian narkoba hingga korban tindak kekerasan. Namun, masih sedikit informasi yang meneliti konsep *healing environment* untuk anak telantar. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji hubungan antara pusat rehabilitasi anak telantar dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan *healing environment*.

Selain itu, analisis terhadap aspek-aspek pada *healing environment* juga dilakukan sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan strategi desain yang sesuai untuk mendukung tercapainya tujuan dari program-program pada pusat rehabilitasi anak telantar.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan strategi desain yang sesuai dan mendukung tercapainya tujuan dari program-program pada pusat rehabilitasi anak telantar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui tahapan observasi, yaitu pengamatan secara langsung di lapangan, studi literatur, serta membandingkan antara penjelasan dari teori dengan data yang ada pada preseden.

Studi kasus dalam penelitian ini mengambil sampel di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darussalam yang berlokasi di Kabupaten Demak. Penelitian dilakukan melalui pengamatan mendalam secara langsung di lapangan dan wawancara kepada beberapa pihak terkait sebagai informan. Observasi mencakup permasalahan anak telantar, kegiatan keseharian dan kebutuhan ruang, faktor psikologis, serta informasi lain yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan observasi pada pusat rehabilitasi yang telah ada serta mengidentifikasi kondisi kendala dan potensi yang berkaitan dengan objek.

Studi literatur dilakukan dengan pengambilan informasi berupa sumber data terkait dari

beberapa buku referensi dan artikel pada jurnal yang memuat berbagai jenis data. Data yang didapat dari studi literatur antara lain mengenai pusat rehabilitasi anak telantar, *healing environment* dan preseden objek yang berkaitan.

Analisis dilakukan dengan membandingkan antara hasil studi kasus dan studi literatur yang saling berhubungan dengan tujuan untuk mendapatkan strategi desain yang tepat sebagai kunci dalam merancang pusat rehabilitasi anak telantar dengan konsep *healing environment*.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan sosial berupa anak telantar banyak terjadi di kota-kota besar, salah satunya adalah Kota Semarang. Pada Desember tahun 2021 terdapat 392 anak telantar dengan lokasi yang tersebar di berbagai kecamatan (Dinas Sosial Kota Semarang, 2021). Jumlah tersebut didominasi oleh anak berusia 6-12 tahun atau setara dengan usia jenjang sekolah dasar. Permasalahan timbulnya anak telantar disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemiskinan dan kondisi internal keluarga yang tidak baik atau tidak sesuai. Kedua faktor tersebut menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak-anak lebih memilih mencari kehidupan di luar rumah.

Pandangan negatif yang ditujukan oleh masyarakat merupakan faktor yang berperan terhadap terbentuknya harga diri pada anak telantar. Meskipun anak telantar terlihat santai dan bahagia, sebenarnya mereka mengalami stres terkait kompleksitasnya hidup sehari-hari. Kondisi tersebut membentuk sifat mereka seperti kemarahan, mudah tersinggung, pola tidur yang buruk, penurunan kekebalan tubuh, buruknya ingatan, dan depresi. Dari sifat dan keseharian mereka dapat diketahui bahwa mereka membutuhkan orang dewasa sebagai pengasuh dalam membimbing keseharian mereka. Mereka juga membutuhkan kehidupan yang layak seperti tempat tinggal, makan, dan lain sebagainya sehingga masa kecil mereka tidak terbebani oleh pikiran tentang kompleksitasnya kehidupan sehari-hari.

### **Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darussalam**

LKSA Darussalam merupakan lembaga sosial anak yang dikelola secara pribadi dan turun menurun sejak tahun 1999. Lembaga ini berada di Mranggen, Demak dengan lingkungan yang strategis terkait sarana pendidikan dan kesehatan. Lokasi berada pada lahan peruntukan hunian sehingga anak-anak dapat bersosialisasi dengan warga sekitar dan anak sebayanya. Akses pencapaian cukup mudah karena lokasi berada dekat dengan pusat keramaian dengan jalan yang dapat dilalui oleh berbagai kendaraan.

Sasaran pelayanan LKSA Darussalam adalah anak dan remaja berusia 6-18 tahun atau yang sedang menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat mencukupi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, maupun sosial. LKSA Darussalam dalam merekrut anggota berdasarkan rekomendasi dari panti lain, rujukan keluarga, atau dari organisasi sosial di sekitarnya. Jumlah anak saat ini sebanyak 30 anak yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 15 anak perempuan.

Dana operasional LKSA Darussalam berasal dari donatur tetap berupa uang pendidikan serta dinas sosial berupa barang-barang yang dibutuhkan dalam keseharian. LKSA Darussalam menjalin kerja sama dengan dokter di lingkungan sekitar untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis bagi anak-anak. Selain itu, LKSA Darussalam menjalin kerja sama dengan salah satu perguruan tinggi berupa kemudahan mengakses pendidikan pada jenjang perkuliahan.

Pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan meliputi kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan mental sikap positif, membangun akhlak yang baik, serta menambah pengetahuan anak. Kegiatan tersebut berupa bimbingan fisik dan kesehatan (pemeriksaan kesehatan dan kebersihan lingkungan), bimbingan mental keagamaan (bimbingan ibadah dan mengaji), bimbingan pengasuhan, bimbingan keterampilan (menjahit dan qiroah), serta bimbingan pendidikan. Bimbingan pengasuhan dilakukan dengan adanya satu ibu

asuh yang bertanggung jawab atas kehidupan keseharian anak melalui pendekatan secara individu maupun kelompok. Bimbingan keterampilan dilakukan pada hari Minggu pagi dengan mendatangkan guru ahli untuk. Namun sayangnya, seiring perkembangan zaman minat anak dalam keahlian tersebut menghilang sehingga saat ini belum terdapat bimbingan keterampilan yang terbaru. Di sisi lain bimbingan pendidikan dilakukan dengan mewajibkan anak usia sekolah untuk mendapatkan akses pendidikan yang didapatkan melalui sekolah di luar LKSA Darussalam.

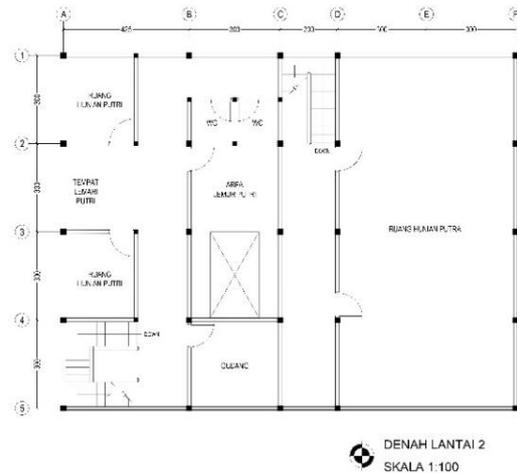
**Tabel 1.** Jadwal kegiatan Anak

Waktu	Kegiatan
03.30	Sholat shubuh berjamaah + tilawah Al-Qur'an & setoran hafalan
05.15	Memasak
05.30	Persiapan Sekolah
07.00	Sekolah
14.00	Kembali dari sekolah
15.00	Sholat ashar berjamaah
16.00	Bersih diri + free time
18.00	Sholat maghrib + tilawah Al-Qur'an/kajian ilmu agama
19.00	Sholat isya + tilawah Al-Qur'an
20.00	Belajar bersama
22.00	Istirahat malam

LKSA Darussalam memiliki satu bangunan dengan sistem pembangunan bertahap seiring pertambahan jumlah anak dan kebutuhan ruang sehingga penataan zona ruang tidak maksimal. Ruang-ruang tersebut berupa ruang pengelola di area depan, aula, hunian pengasuh, kamar mandi, dapur dan area makan, area cuci, serta hunian anak putra dan putri di lantai dua yang dibatasi dengan pemisah bermaterial tripleks.



**Gambar 1.** Layout Ruang Lantai 1



**Gambar 2.** Layout Ruang Lantai 2

Ruang pengelola berada di paling depan *site*. Ruang pengelola tersebut baru saja direnovasi dan rencananya akan difungsikan sebagai ruang tamu, kantor, dan area TV bagi anak perempuan.



**Gambar 3.** Tampak Depan Area Pengelola

Terdapat area parkir di sebelah area pengelola. Area parkir difungsikan untuk meletakkan kendaraan milik anak yang karena sesuatu hal mengharuskan anak tersebut membawa motor ke area LKSA. Area parkir memiliki kapasitas sebanyak lima kendaraan roda dua.



**Gambar 4.** Area Parkir Kendaraan

Terdapat area tengah yang berperan sebagai akses anak dari ruang parkir menuju lantai dua. Area tengah saat ini juga difungsikan sebagai ruang tamu bagi pengunjung dan area kerja bagi salah satu pengurus.



**Gambar 5.** Area Tengah

Area hunian berada di lantai dua. Area putra dan putri terletak berhadapan dengan area tengah berupa *void* yang digunakan sebagai area jemur dengan pembatas yaitu papan bermaterial tripleks. Terdapat dua kamar putra dan dua kamar putri yang masing-masing berkapasitas tujuh hingga delapan orang. Terdapat dua tangga sebagai akses menuju lantai dua yang penggunaannya dibedakan antara putra dan putri. Pada area depan hunian juga terdapat dua kamar mandi yang diperuntukkan bagi anak-anak sehingga mudah dalam pencapaiannya.



**Gambar 6.** Koridor Kamar Tidur

Ruang dapur terletak bersebelahan dengan aula dan berdampingan dengan area makan. Tugas memasak diberlakukan dengan sistem piket dengan teknis yaitu anak yang piket diharuskan memasak untuk makan semua anak yang berada di LKSA. Adapun untuk mencuci piring, setiap anak diwajibkan mencuci piringnya masing-masing setelah makan.



**Gambar 7.** Area Dapur

Rumah pengasuh yang bertanggung jawab terhadap keseharian anak terletak berhadapan langsung dengan aula. Rumah tersebut dihuni oleh ibu pengasuh dan keluarganya.



**Gambar 8.** Halaman Samping

### ***Healing Environment***

*Healing Environment* adalah sebuah konsep penciptaan lingkungan buatan yang bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan dengan mempertimbangkan kenyamanan pengguna sehingga dapat memperbaiki kondisi psikologis. Penggunaan *Healing Environment* pada suatu objek menerapkan beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu lingkungan alam, pancaindra, dan psikologi.

Penerapan aspek lingkungan alam dapat dilakukan dengan pengadaan *healing garden* dengan memperhatikan penggunaan tanaman, air dan cahaya. Prinsip ini digunakan pada bangunan rumah sakit Khoo Teck Puat di Singapura. Rumah sakit ini dilengkapi dengan *healing garden* pada atap dengan penyesuaian jenis tanaman, air, dan cahaya dengan kebutuhan pasien untuk membantu proses penyembuhan.

Pada objek pusat rehabilitasi anak telantar pemilihan tanaman pada *healing garden* dapat disesuaikan dengan karakteristik anak, seperti penggunaan tanaman berwarna untuk memberikan keceriaan dan meningkatkan kemampuan indra penglihatan bagi anak, serta tanaman beraroma untuk melatih indra penciuman anak. Taman air dapat digunakan sebagai media untuk menyamarkan kebisingan dari luar objek dengan memberi suara gemericik air. Pencahayaan dan penghawaan alami dapat diaplikasikan baik pada *healing garden* maupun pada interior objek. Pencahayaan dan penghawaan alami dinilai memiliki sifat variatif karena memiliki karakteristik yang berbeda di setiap waktu sehingga dapat

mengurangi kemungkinan timbulnya kebosanan pada penghuni. Selain penggunaan tanaman, air dan cahaya, *healing garden* juga memiliki elemen pendukung yang harus terpenuhi, yaitu penggunaan perabot dengan pemilihan material yang sesuai. Perabot tersebut meliputi kursi taman, area peneduh, dan area pencahayaan buatan yang akan difungsikan saat malam hari. Pemilihan perabot dengan material bertekstur halus disesuaikan dengan karakteristik anak sehingga memberikan keamanan bagi anak dan meningkatkan kemampuan indra peraba anak.

Pengadaan *healing garden* dengan pemanfaatan lingkungan alam dapat membantu dalam proses menenangkan pikiran, membangkitkan indra, dan mengurangi stres. Selain itu, suasana santai yang diciptakan oleh *healing garden* dapat mengurangi kecemasan dan depresi sehingga akan berpengaruh pada psikologis penghuni dan memberikan dampak positif bagi kesehatan.

*Healing Environment* tidak hanya dapat diaplikasikan pada ruang luar, tetapi juga di dalam ruang. Pengaplikasian *healing environment* pada ruang dalam dapat dilakukan dengan memadukan unsur bentuk, warna, dan alam. Pemilihan bentuk berkaitan dengan tingkat fungsionalitas dan penyesuaian tema objek rancang bangun. Penggunaan warna disesuaikan dengan sifat-sifat warna, karakteristik dan fungsi ruang, serta yang terpenting adalah karakteristik pengguna itu sendiri. Pemilihan bentuk dan warna dapat diaplikasikan pada furnitur ruang dalam dengan tetap memperhatikan fungsi itu sendiri, sedangkan aspek alam dapat diaplikasikan dengan memasukkan unsur alam agar tetap dinikmati dari dalam ruang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemilihan material dan penataan *layout* ruang. Material yang dapat dipilih adalah material yang memiliki sifat transparan seperti kaca atau penggunaan material bermodel kisi-kisi yang memberikan celah bagi pengguna untuk tetap dapat melihat suasana alam dari dalam ruangan.

### **Analisis Penerapan Teori pada Studi Kasus**

Dari kondisi yang ada di LKSA Darussalam terdapat beberapa kekurangan yang ditemukan, seperti kurang optimalnya sistem pengasuhan

yang dilakukan sehingga anak-anak kurang merasa kehadiran ibu pengasuh sebagai ibu pengganti mereka. Sebaliknya, menurut Sabani, disebutkan bahwa keberadaan orang tua dan guru adalah suatu hal yang penting dalam proses tumbuh kembang mereka karena pada kondisi tersebut terdapat proses pendidikan yang harus diberikan. Selain itu, keberadaan orang tua akan berpengaruh pada beberapa aspek, seperti pada tingkat kreativitas anak (Sari and Putro 2021) dan kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku buruk sehingga akan berdampak buruk pada kesehatan.

Bentuk pola asuh yang diberikan di usia sekolah dasar juga berdampak pada perkembangan sosial emosi anak. Kegiatan keseharian yang dilakukan juga cenderung monoton karena beberapa kegiatan kreativitas sudah tidak rutin dilakukan sehingga membuat anak merasa cepat jenuh dan memilih keluar dari LKSA tersebut dan kembali ke lingkungan awal mereka. Sebaliknya, Permensos menyebutkan bahwa pusat rehabilitasi atau yang biasa disebut dengan LKSA seharusnya tidak hanya menyediakan tempat tinggal, melainkan juga pengadaan pembekalan kesehatan, bimbingan fisik, mental, dan sosial serta bimbingan keterampilan. Kegiatan seni tidak hanya sebagai latihan ekspresif bagi anak, tetapi juga sebagai alternatif penyembuhan, misalnya kegiatan menggambar yang bersifat lebih efektif daripada berbicara atau menulis karena menggambar benar-benar melibatkan anak-anak.

Kondisi ruang yang minim serta kurangnya ruang komunal menyebabkan kurangnya interaksi sesama penghuni sehingga dalam LKSA tersebut kurang terciptanya rasa kekeluargaan. Hal tersebut dikatakan juga oleh Haring dkk. bahwa terbatasnya ruang komunal memberikan dampak minimnya interaksi penghuni. Selain itu, dikatakan juga oleh Zhang dkk. bahwa kondisi keterikatan ruang dapat menimbulkan suasana yang mengarah ke psikologis hingga depresi. Tidak adanya area hijau atau taman juga menyebabkan anak mudah jenuh dan bosan karena pandangan mereka yang terbatas hanya pada bangunan itu sendiri. Kondisi udara di dalam bangunan juga kurang memadai karena kurangnya pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang

dapat masuk pada bangunan. Selain itu, area jemur yang terdapat di dalam bangunan menyebabkan kondisi bangunan yang cenderung lembap dan gelap sehingga membutuhkan adanya pencahayaan buatan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan konsep *healing environment* yang berpandangan bahwa pencahayaan alami adalah hal penting dalam proses penyembuhan pada bangunan pusat rehabilitasi.

Berdasarkan studi kasus objek penelitian, disimpulkan bahwa konsep *healing environment* adalah upaya merancang ruang dan bangunan yang menghadirkan lingkungan alam dengan memperhatikan aspek fisik dan psikologis pengguna untuk mendukung proses pemulihan mental dan membangkitkan kesehatan secara jasmani. Ruang dan bangunan dapat dirancang secara interior maupun eksterior bersama komponen arsitektural pendukungnya. Pada bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat rehabilitasi anak telantar, konsep *healing environment* dapat diterapkan dengan memadukan unsur bentuk, warna dan alam. Sedangkan pada ruang luar dapat diterapkan dengan pengadaan *healing garden* yang dapat membantu proses menenangkan pikiran, membangkitkan indra, mengurangi stres, dan mengurangi kecemasan serta depresi sehingga dapat memberikan efek positif pada kesehatan dan kesejahteraan penghuni dengan memadukan penggunaan unsur tanaman, air, dan cahaya.

Penelitian ini menemukan kebaruan dalam penggabungan aspek perancangan interior dan eksterior dengan memanfaatkan potensi lingkungan tropis sebagai pendukung karakter konsep *healing environment*. Penerapan konsep *healing environment* pada pusat rehabilitasi dapat diterapkan dengan penataan zonasi ruang, penggunaan elemen warna yang cerah pada ruang dalam, bentuk yang atraktif pada pengolahan fasad, pemilihan perabot, dan pengolahan interior bangunan.

#### 4. KESIMPULAN

*Healing Environment* merupakan sebuah konsep yang mengedepankan pemanfaatan alam sebagai aspek pendukung tercapainya tujuan dari objek pusat rehabilitasi anak telantar dengan memperhatikan aspek fisik dan

psikologis dari pengguna. Penerapan *healing environment* dapat dilakukan dengan memadukan unsur bentuk, warna, dan alam pada ruang dalam serta penggunaan *healing garden* pada ruang luar yang memadukan unsur tanaman, air, dan cahaya. Penggabungan antara eksterior dan interior tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi tropis yang berkaitan dengan pencahayaan dan penghawaan alami. Pemanfaatan secara maksimal akan dapat mengurangi tingkat kejenuhan, meningkatkan perasaan tenang, dan mengurangi pikiran-pikiran negatif sehingga dapat mempercepat proses rehabilitasi bagi anak telantar.

### KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (UM) sebagai penggagas ide, penentu metode penelitian, sumber data, analisis, dan draf artikel. Penulis kedua (SY) melakukan validasi dan verifikasi data, pemantapan metode penelitian, revidi draf artikel. Penulis ketiga (BT) melakukan validasi data, revidi artikel dan supervisi. Semua penulis sudah membaca dan menyetujui naskah untuk diterbitkan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada pengurus lembaga LKSA Darussalam yang sudah berkenan untuk menjadi informan dan mempersilahkan peneliti untuk mengambil beberapa gambar mengenai objek bangunan. Terima kasih juga kepada teman-teman yang sudah membantu dalam mengumpulkan materi untuk memperkuat latar belakang dari objek rancang bangun.

### REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Ayu, N., Setyawan, W., Arsitektur, D., Teknik, F., Teknologi, I., & Nopember, S. (2017). Healing Architecture pada Ruang Publik sebagai Pereda Stress Masyarakat Jakarta. *Jurnal Sains Dan Semi POMITS*, 6(2), 63–66.
- Barnes, A., Laffavor, T., Cutuli, J., Zhang, L., Oberg, C., & Masten, A. (2017). Health

- and Self-Regulation among School-Age Children Experiencing Family Homelessness. *Children*, 4(8), 70. <https://doi.org/10.3390/children4080070>
- Bates, V. (2018). ‘Humanizing’ healthcare environments: architecture, art and design in modern hospitals. *Design for Health*, 2(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/24735132.2018.1436304>
- Eijkelenboom, A. M., & Bluysen, P. M. (2019). Comfort and health of patients and staff, related to the physical environment of different departments in hospitals: a literature review. *Intelligent Buildings International*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/17508975.2019.1613218>
- Fangwi, M. L. (2018). Traumatic Occurrences as a Trajectory for Structural and Functional Brain Disorders. *Greener Journal of Arts and Humanities*, 7(1), 012–021. <https://doi.org/10.15580/gjah.2018.1.101418045>
- Haring, U., Sorin, R., & Caltabiano, N. J. (2019). Reflecting on childhood and child agency in history. *Palgrave Communications*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0259-0>
- Hastuti, A. S. O., & Lorica, J. (2020). The Effect of Healing Garden to Improve the Patients Healing: An Integrative Literature Review. *Journal of Health and Caring Sciences*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.37719/jhcs.2020.v2i1.r.a001>
- Jeong, T. J. (2019). Sustainable use of cultural heritage in the formation of healing environments: A case study of a healthcare facility on a historic urban site. *Sustainability (Switzerland)*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/su11071866>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Pilar Pembangunan Sosial*.
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>

- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Mabhala, M., Esealuka, W. A., Nwifo, A. N., Enyinna, C., Mabhala, C. N., Udechukwu, T., Reid, J., & Yohannes, A. (2021). Homelessness is socially created: Cluster analysis of social determinants of homelessness (SODH) in North West England in 2020. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18063066>
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Sikap Tanggung Jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/585/503>
- Paraskevopoulou, A. T., & Kamperi, E. (2018). Design of hospital healing gardens linked to pre- or post-occupancy research findings. *Frontiers of Architectural Research*, 7(3), 395–414. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.05.004>
- Pfeiffer, J. (2018). Strategies christian nurses use to create a healing environment. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/re19110352>
- Rafeeq, D. A., & Mustafa, F. A. (2021). Evidence-based design: The role of inpatient typology in creating healing environment, hospitals in Erbil city as a case study. *Ain Shams Engineering Journal*, 12(1), 1073–1087. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2020.06.014>
- Sabani, F. (2019). *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*. 8(2), 89–100.
- Sari, M. P. S., & Putro, K. Z. (2021). Peranan Keluarga, Sekolah, Dan Kelompok Bermain (Play Group) Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 39–54. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3041>
- Younis, G. M. (2019). A theoretical framework of design strategies that stimulate the process of self-healing for occupations. *Zanco Journal of Pure and Applied Sciences*, 31(s3). <https://doi.org/10.21271/zjpas.31.s3.14>
- Zhang, Y., Tzortzopoulos, P., & Kagioglou, M. (2019). Healing built-environment effects on health outcomes: environment–occupant–health framework. *Building Research and Information*, 47(6), 747–766. <https://doi.org/10.1080/09613218.2017.1411130>